



ANALISIS BENTUK TINDAK TUTUR PADA DIALOG ANIME *TOKYO GHOUL* KARYA SUI ISHIDA

Ni Nengah Megayanti¹, Anak Agung Ayu Dian Andriyani², Ni Wayan Meidariani³

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: megayanti9708@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog dalam anime Tokyo Ghoul. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan metode simak dan catat. Untuk analisis data menggunakan metode kontekstual. Terakhir untuk penyajian data menggunakan metode informal. Data dari penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tindak tutur direktif yang dianalisis menggunakan teori Dell Hymes dan teori Namatame. Sedangkan, sumber data yang diambil dalam penelitian ini ialah teks dialog bahasa Jepang anime Tokyo Ghoul karya Sui Ishida. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan 8 data dengan rincian 4 data tindak tutur direktif perintah, 2 data tindak tutur direktif permintaan, 1 data tindak tutur direktif larangan, dan 1 data tindak tutur direktif nasihat.

Kata kunci: *Tindak tutur, tindak tutur direktif, bentuk tindak tutur.*

PENDAHULUAN

Tindak tutur menggambarkan indikasi individual yang bersifat psikologi serta keberlangsungannya ditentukan oleh keahlian dari sang penutur dalam menghadapi suasana tertentu (Chaer, 1995: 65). Perihal ini senada dengan pendapat Suwito dalam bukunya yang bertajuk "Sosiolinguistik: Teori dan Problema", mengatakan jikalau peristiwa tutur merupakan indikasi sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu serta tempat tertentu, sehingga tindak tutur lebih cenderung sebagai indikasi individual yang bersifat psikologis serta ditentukan oleh keahlian Bahasa penutur dalam menghadapi suasana tertentu.

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (1969: 23- 24) menjelaskan jika secara pragmatis setidaknya terdapat 3 kategori tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi serta tindak perlokusi. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut: (1) tindak lokusi merupakan tindak tutur berfungsi untuk menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan

sesuatu; (3) tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sehubungan dengan pengertian tindak tutur atau tindak ujar bahwa ujaran dapat dikategorikan seperti diutarakan oleh Seale(1975), menjadi lima jenis yaitu (1) arsetif ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan; (2) direktif ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan sebuah tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang; (3) ekspresif ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut misalnya memuji, mengucapkan terima kasih , mengkritik dan mengeluh; (4) komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalkan berjanji, bersumpah atau mengancam; dan (5) deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru misalkannya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf (Searle,1975; lihat Gunawan, 1994:85-86).

Tindak tutur memiliki sifat yang penting, umumnya dituturkan dari seseorang penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk memberikan informasi yang bersifat penting. tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menuangkan apa yang terselip dipikirkannya(informasi) melalui kata- kata serta tindakan- tindakan agar mitra tutur memahami tuturan yang dituturkan penutur. Dari penafsiran di atas dapat dipahami jika tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat didetetapkan oleh sebagian faktor, seperti aspek bahasa, lawan bicara, situasi, serta struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur menggambarkan aktivitas komunikasi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyatakan arti serta tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu (Saputri,2020).

Seiring perkembangan era, manusia memiliki metode tertentu dalam menyampaikan pesan. Film merupakan salah satu metode manusia untuk mengujarkan

suatu pesan dengan mengusung tema hiburan. Anime ialah media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh besar bagi publik. Ituah sebabnya anime berfungsi penting untuk pembelajaran, hiburan, informasi, serta pendorong karya kreatif. Pesan komunikasi yang ingin disampaikan dalam isi *anime* dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui dialog-dialog yang diujarkan oleh para tokoh. Anime Tokyo Ghoul merupakan sebuah serial manga Jepang karya Sui Ishida yang memulai serialisasi di edisi ke-41 dari Weekly Young Jump, diterbitkan oleh Shueisha pada tanggal 8 September 2011. Sebuah adaptasi anime yang diproduksi oleh Studio Pierrot dan tayang di Jepang sejak 4 Juli 2014 hingga 19 September. Anime ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Kaneki Ken yang hidupnya mulai berubah setelah dirinya bertemu dengan Rize Kamishiro. Rize yang ternyata merupakan sosok ghoul, yaitu makhluk dengan wujud manusia yang mempunyai kekuatan super dan bertahan hidup dengan cara memburu dan memakan manusia. Suatu hari terjadilah kecelakaan yang melibatkan Kaneki Ken dan Rize Kamishiro. Kecelakaan ini mengakibatkan Kaneki harus menjadi ghoul seperti Rize. Pada awal kehidupannya sebagai ghoul, Kaneki belum bisa menerima keadaan yang akan mengubah hidupnya. Sebab sulit baginya untuk mulai memburu dan memakan daging manusia. Disamping itu, Kaneki harus berjuang bertahan hidup dari tim CCG (Commission of Counter Ghoul), yaitu sekelompok orang yang memburu para ghoul di kota Tokyo. Dari lima macam tindak tutur yang telah disebutkan sebelumnya, penulis tertarik pada tindak tutur direktif yang memiliki bentuk yang bervariasi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bentuk tindak tutur direktif apa saja yang timbul dalam anime Tokyo Ghoul (東京喰種) karya Sui Ishida?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang timbul dalam anime *Tokyo Ghoul* (東京喰種) karya Sui Ishida. Tujuan penelitian akan tercapai, apabila pada suatu penelitian ini membatasi sebagian perihal. Penelitian ini hanya dibatasi pada salah satu cabang linguistik ialah pragmatik. Dalam pragmatik terdapat sebagian objek kajian, tetapi penelitian ini terfokus pada tindak tutur khususnya tindak

tutur direktif. Teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan teori dari teori Dell Hymes dan Namatame.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif memaparkan laporan penelitian dimana penulis tidak mempergunakan adanya perhitungan. Objek pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang digunakan pada dialog antar tokoh-tokoh dalam anime. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa anime yaitu anime *Tokyo Ghoul* karya sutradara Shuhei Morita yang diproduksi oleh studio Pierrot yang memiliki durasi 24 menit per episode. Kutipan dialog dalam tokoh satu dengan lainnya yang penulis ambil dari <https://kitsuneko.net/index.html> yaitu *subtitle* Bahasa Jepang, kemudian penulis menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk mempermudah proses.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Penulis melakukan pengumpulan data dengan langkah yaitu Menonton anime *Tokyo Ghoul* (東京喰種) per episode secara berulang-ulang. Kemudian menyimak dan mendengarkan anime, dan mencatat tuturan yang terdapat dalam anime tersebut.

Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam tahap analisis data yaitu menggunakan metode analisis kontekstual yang berupa mendeskripsikan konteks yang muncul dalam percakapan terlebih dahulu agar memudahkan penulis dalam menganalisis. Selanjutnya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang mengandung bentuk tindak tutur direktif berdasarkan teori yang dipakai. Setelah itu, menganalisis makna yang digunakan pada data yang telah diklasifikasikan tersebut dengan memperhatikan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Klasifikasi Bentuk Tuturan Direktif

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah Tuturan	Nomor Data
1	Perintah	4 tuturan	Data 1, 2,3,4
2	Permintaan	2 tuturan	Data 5,6
3	Larangan	1 tuturan	Data 7
4	Nasihat	1 tuturan	Data 8

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah

Prayitno (2011:52) mengemukakan “Perintah merupakan bentuk tuturan yang bermaksud menyuruh lawan tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur”.

Data 1



Gambar 3.1

Adekan Hide memberikan sebuah memo dan sekantong makanan pada Kaneki

Hide : 感謝されたしわはは追申…全快したら大学戻ってこいよなあ

Zenkai shitara daigaku modotte koi yo nā

‘Kalau sudah sehatan, balik kampus ya!’

Tuturan di atas dituturkan ketika penutur yaitu Hide mengirimkan sebuah pesan memo dan sebungkus makanan yang tergantung di pintu apartemen Kaneki. Hide memberikan kepada lawan tutur yaitu Kaneki sebagai ucapan atas kesembuhan

Kaneki. Hide membuat suatu candaan dimana Kaneki harus kembali ke kampus karena Hide merasa kesepian. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius dengan suasana bercanda. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang memiliki fungsi menyuruh.

Data 2



Gambar 3.2

Adegan Yoshimura mengajak Kaneki untuk bergabung

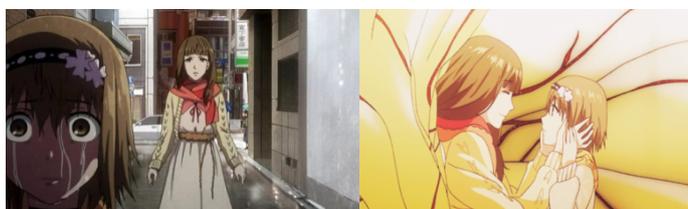
Yoshimura : あんていくに来なさい。

Anteiku ni ki nasai.

'Bergabunglahdi Anteiku'

Tuturan di atas terjadi pada sore hari di café Anteiku dan dituturkan ketika penutur yaitu Tenchou mengajak lawan tutur yaitu Kaneki untuk bergabung dalam komunitas ghoul dimana Kaneki bisa lebih memahami bahwa ghoul bukanlah monster ganas melainkan layaknya manusia biasa. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius dengan suasana santai. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang memiliki fungsi menyuruh.

Data 3



Gambar 3.3

Adengan Ryoko dan Hinami terjebak dari sekelompok para pemburu Ghoul

Hinami : いやいや! お母さんと一緒にがいい

Iya iya okāsan to issho ga ī

‘Tidak.. tidak !! aku ingin bersamamu ibu!!’

Ryoko : 行きなさい

Ikinasai

‘Pergilah!’(berteriak)

Tuturan di atas terjadi pada siang hari di pinggir kota Tokyo, dituturkan ketika penutur yaitu Ryoko membelikan sebuah hadiahaaaaaaah kepada lawan tutur yaitu Hinami atas kesalahan telah membentak anaknya itu. Saat ingin kembali ke café Ryoko dengan tidak sengaja melihat sekelompok pemberantas ghoul yang sedang berpatroli dengan keadaan gugup Ryoko berusaha untuk kabur akan tetapi salah satu anggota melihat mereka yang sedang berusaha untuk kabur. Terjadilah sebuah pertempuran antara Ryoko dengan anggota pemburu. Ryoko berusaha agar Hinami bisa kabur dan menyuruh Hinami agar cepat meninggalkan dirinya dan meminta bantuan kepada anggota Anteiku. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius dengan suasana mencengkam. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang memiliki fungsi menyuruh.

Data 4



Gambar 3.4

Adekan Kaneki menusuk dada Yomo

Yomo : 芳村さんがお前に目を掛ける理由が分かった気がする。俺もお前がこれから先何を成していくのか見たくなつた。帰って来い研!

Yoshimura-san ga omae ni me o kakeru riyū ga wakattaki ga suru. Ore mo omae ga korekarasaki

*nani o nashite iku no ka mitaku natta. Kaette koi
Ken*

‘Kurasa aku tahu kenapa Yoshimura sangat tertarik padamu. Sekarang, aku juga, ingin melihat apa yang sudah kau dapatkan dari sini..Ayo pulang, Ken.’

Kaneki : ヨモさん

Yomo-san

‘Tuan Yomo...’

Tuturan di atas terjadi pada malam hari di sebuah jembatan, dituturkan ketika penutur yaitu Yomo berusaha membujuk Kaneki yang sangat terlihat buas karena Kaneki telah membunuh salah satu pemburu *Ghoul*. Kaneki merasa puas akan dirinya itu. Karena merasa bingung akan dirinya, Kaneki berusaha mengendahkan pikirannya tetapi mustahil alhasil Kaneki menangis meronta-ronta meminta bantuan kepada siapapun agar Kaneki bisa terkendali. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius dengan suasana mencengkam. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang memiliki fungsi memohon.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan

Prayitno (2017) mengungkapkan bahwa permintaan merupakan suatu tuturan yang bermaksud untuk memohon dan mengharapkan kepada lawan tutur agar diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Berikut ini adalah beberapa contoh jenis tindak tutur direktif permintaan:

Data 5



Gambar 3.5
Adegan Fueguchi melihat gambar dari Hinami

Yamori : 前に作って貰った奴無くしちゃってね。また作って欲しいんだ。じゃあまた来るよ。。

Mae mi tsutte moratta yatsu nakushi chatte ne. Mata tsukutte hoshiinda. Jaa mata kuruyo..

‘Benda yang kau buat waktu itu sudah hilang. Aku ingin kau membuatkan lagi. Kalau begitu, aku akan kembali lagi’

Tuturan di atas terjadi pada siang hari di ruang praktik Fueguchi, dituturkan ketika Yamori meminta bantuan kepada Fueguchi agar dibuatkan sebuah senjata. Sebelumnya Yamori sudah di buatkan senjata tetapi karena insiden melawan Rize, senjata tersebut telah hilang, oleh karena itu Yamori kembali meminta agar dibuatkan senjata yang lebih canggih. . Tuturan dituturkan dengan intonasi serius dengan suasana mencengkam. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif permintaan yang memiliki fungsi memohon.

Data 6



Gambar 3.6

Adekan Kaneki membujuk Touka untuk mengobati dirinya yang terluka

Kaneki : 僕にも手伝わせて欲しいんだ。捜査官は殺せないけど。何もできないのはもう嫌なんだ。

Boku ni mo tetsudawa sete hoshiinda. sōsa-kan wa korosenaikedo. nani mo dekinai no wa mō iyana nda....

'Aku juga ingin membantu, walau aku tidak mampu membunuh merpati itu, tapi aku muak kalau diam tidak melakukan apa-apa'

Tuturan di atas terjadi pada siang hari di sebuah Lorong Cafe, dituturkan ketika Kaneki ingin sekali membantu Touka untuk melawan para pemburu ghoul. Kaneki memiliki pendapat yang sama terhadap Touka. Karena menurut Kaneki tidak semua para *ghoul* dikatakan monster ada juga yang berperilaku sama layaknya seperti manusia biasa. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif permintaan yang memiliki fungsi memohon.

3. Bentuk Tindak Tutur Direktif Larangan

Prayitno (2017) mengungkapkan bahwa larangan merupakan tuturan yang bermaksud agar lawan tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Berikut ini adalah salah satu contoh jenis tindak tutur direktif larangan.

Data 7



Gambar 3.7

Adegan rapat darurat yang diselenggarakan oleh kelompok Anteiku

Yoshimura : ヨモ君の言う通り彼らに手を出してはい
けない。みんなの安全の為にはそれが
最善なんだよ。

Yomo-kun no iu tōri karera ni te wo dashite wa
ikenai. Min'na no anzen no tame ni wa sore
ga saizen'na nda yo

'Yomo benar. Jangan melakukan apa
pun untuk melawan mereka. Itu adalah

jalan yang terbaik, demi keselamatan semuanya’.

Tuturan di atas terjadi pada siang hari di sebuah ruang rapat, dituturkan ketika Yoshimura tidak setuju dengan pendapat Touka untuk melawan para pemburu ghou. Dan Yoshimura menegaskan jika satu kelompok musnah maka akan ada lagi bermunculan dan ini bisa mengancam warga ghou lainnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif larangan yang memiliki fungsi mengancam.

4. Bentuk Tindak Tutur Direktif Nasihat



Gambar

Adegan Yoshimura menyuruh Kaneki untuk mencoba memakan sandwich

Yoshimura : いや随分面白い表現だなと。コツは食べるんじゃなくて飲むこと。そして10回程噛むフリをする。この時に咀嚼音をさせるとそれらしくなるよ。そして消化が始まる前に必ず吐き出すこと。じゃないと体調崩しちゃうからね。カネキ君、練習すればいずれ友達とも食事できるようになるよ。

Iya zuibun omoshiroi hyōgenda na to. kotsu wa taberu n janakute nomu koto. soshite 10-kai hodo kamu furi o suru. kono toki ni soshaku-on o sa seruto sorerashiku naru yo. Soshite shōka ga hajimaru mae ni kanarazu hakidasu koto. janaito taichō kuzushi chaukara ne. kaneki-kun, renshū

sureba izure tomodachi tomo shokuji dekiru yō ni naru yo.

‘Wah, benar-benar tanggapan yang menarik. Caranya bukan dimakan, melainkan di telan. Dan kamu harus berpura-pura mengunyah sepuluh kali. Jika kamu mengunyahnya sambil mengeluarkan suara, akan terlihat sungguhan. Lalu, pastikan kamu memuntahkannya sebelum di cerna. Jika tidak, akan merusak kesehatanmu. Nak kaneki, jika berlatih suatu saat kamu bisa makan bersama temanmu lagi’.

Kaneki : 頑張ります

ganbarimasu

‘Aku akan berusaha!!’

Tuturan di atas terjadi pada siang hari di sebuah dapur cafe Anteiku, dituturkan ketika Yoshimura menyuruh agar Kaneki menyantap *sandwich*, akan tetapi Kaneki tak kuat dan memuntahkannya. Disinilah Yoshimura memberi sebuah petunjuk bagaimana cara memakan makanan manusia dan bagaimana orang tidak curiga dengan dirinya karena *ghoul* tidak dapat memakan makanan manusia. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius dengan suasana santai. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif nasihat yang memiliki fungsi anjuran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Bentuk Tindak Tutur Direktif pada Dialog Anime Tokyo Ghouls Karya Sui Ishida” terdapat sebanyak 8 tuturan direktif yaitu empat data yaitu bentuk tindak tutur perintah dengan penanda lingual *~te koi*, dua data bentuk tindak tutur permintaan dengan penanda lingual *~te kudasai*, *~te hoshii*, *~nasai*, satu data yaitu bentuk tindak tutur larangan dengan penanda lingual *~te wa ikenai* dan satu data yaitu bentuk tindak tutur nasihat berpola: ilokusi langsung melarang dengan penanda lingual *~koto*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. (2018). *Kajian Pragmatik : Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Austin, J. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: University Press.
- Brown , G. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iori, I. (2005). *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Koizumi , T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Larson, L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* . U.K: University Press of America.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Matsuura , K. (2014). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F. (2008). *Pragmatik dan Penelitian*.
- Namatame, Y. (1996). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *PRAGMATIK: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saputri, U. I. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye .
- Searle, J. (1975). *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis* . Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatic (terjemah oleh Rombe Mustajib)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.